

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan dalam mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong Bergeraknya sektor-sektor ekonomi.

Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara. Sub sektor pertanian yang berpartisipasi pada ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet. Produksi karet Indonesia lebih dari 80 persen diekspor ke manca negara dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan dalam negeri yang masih sedikit. Perkebunan karet tersebar diberbagai daerah karena tanaman karet sesuai dengan iklim tropis Indonesia. Perkebunan karet di Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Claudia Edy G, dkk (2016)

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lahan karet terbesar di dunia dengan luas lahan mencapai 3,445 juta hektar pada tahun 2010 (Dirjen

Perkebunan, 2011). Indonesia merupakan produsen karet nomor dua terbesar di dunia dengan produksi sebesar 2,7 juta ton pada tahun 2010 setelah Thailand, produksi sebesar 9,6 juta ton. (Gapkindo, 2011). Indonesia merupakan pemasok bahan olah karet sebagian besar berasal dari perkebunan karet rakyat yang dikelola oleh petani secara tradisional dan ekstensif. Komoditas karet cukup berpengaruh besar terhadap perekonomian negara, oleh karena itu, penanganan perkebunan karet serta pengolahan yang baik merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan untuk menunjang kembali jayanya dunia perkaretan Indonesia. (Tim penulis PS,2009)

Karet telah dikembangkan di Indonesia sejak satu abad lalu, yang sebagian besar (85%) merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah yaitu kurang dari 800 kg/ha/tahun, dengan keadaan ini maka di terbitkan peraturan Undang Undang Nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat meningkatkan penerimaan negara dan devisa negara menyediakan lapangan kerja meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. (Dikjen perkebunan kementan .2011. Rencana strategis direktorat jendral perkebunan 2010-2014).

Bibit karet dapat menentukan perbaikan pembangunan perkebunan karet, maka usahatani pembibitan perlu dikelola dengan baik. Bibit karet berkualitas yang digunakan akan menghasilkan tanaman karet yang berkualitas pula, untuk mendapatkan tanaman karet yang berkualitas, dan menghasilkan lateks yang

banyak, tahan terhadap penyakit dan pertumbuhan yang seragam diperlukan bibit yang berasal dari klon unggul. Bibit yang unggul dapat menjamin suatu pertumbuhan tanaman yang baik dan dapat meningkatkan produksi. Selain itu dengan bibit atau bahan tanam yang unggul akan dapat mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang menyebabkan penurunan produksi (Tim Penulis PS, 2004).

Perkebunan karet rakyat sudah tak asing lagi dalam kehidupan masyarakat dikarenakan masyarakat sehari-hari sudah bergelut dibidang perkebunan karet. Bibit karet umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional, berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha ini patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia.

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2011 luas areal perkebunan karet alam Indonesia mencapai sekitar 3,47 juta ha yang terdiri atas 2,932 juta ha (84,5%) areal perkebunan rakyat, 250 ribu ha (7,2%) areal perkebunan besar negara, dan 288 ribu ha (8,3%) areal perkebunan swasta. Produksi karet alam Indonesia tahun 2011 mencapai 2,972 juta ton. Jumlah produksi masih bisa ditingkatkan dengan cara melakukan peremajaan, memperdayakan lahan milik petani dan lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet. (Savitri, 2013)

Di daerah Sumatra Selatan khususnya di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara sangat potensial akan perkebunan karet yang telah maju, berdasarkan data pra survey permintaan petani karet terhadap bibit karet okulasi relatif cukup tinggi, kondisi ini nyataanya mendorong pengembangan usaha pembibitan yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan karet. Usahatani pembibitan karet sebagai usaha sampingan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan, petani perlu melakukan beberapa persiapan antara lain persiapan lahan, mulai dari pembersihan, pencangkulan, semua dilakukan sebelum bibit disemai kemudian pembuatan pagar, pagar untuk pembibitan karet biasanya terbuat dari papan, kawat dan jaring, penyiapan dan penyediaan bahan tanam (bibit), baik yang berasal dari hasil perbanyakan generatif (benih) maupun vegetatif (klonal). Ada beberapa tahapan dalam kegiatan pembibitan karet, yaitu mulai dari persemaian biji, persemaian bibit rootstock, okulasi, pembuatan bibit polybag dan penanaman. Pembuatan bibit unggul petani biasanya menggunakan biji karet dari kota Medan dan untuk bahan okulasi petani biasanya memiliki pohon induk khusus yang digunakan untuk okulasi.

Proses pembuatan bibit karet unggul dibutuhkan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih 11 bulan sampai bibit siap untuk dijual. Dalam proses pembuatan memerlukan perawatan-perawatan khusus seperti melakukan beberapa persiapan yang pertama persiapan lahan, dimana untuk persiapan lahan ini dibutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan, persiapan yang kedua yaitu persemaian benih, sebelum di tanam di lokasi penanama benih disemai terlebih dahulu pada media pasir selama kurang lebih 1-15 hari, kemudian setelah benih tumbuh

barulah benih di pindahkan ke polybag lahan tempat pembuatan bibit, selama ditanam benih dibiarkan hidup selama 6 bulan, setelah 6 bulan dan bibit yang sudah memiliki kriteria untuk di okulasi/ stek baru bibit bisa di stek, setelah di stek tunggu hingga kurang lebih 6 minggu jika sudah terdapat mata tunas pada bagian okulasi artinya tanaman yang di stek hidup dan setelah itu biarkan mata tunas tumbuh selama 3 bulan setelah 3 bulan bibit siap untuk di jual atau siap tanam.

Berdasarkan data pra survey permintaan bibit karet berasal dari beberapa daerah seperti Muara Rupit, Rantau Kadam, Bringin Sakti, Pantai, Biaro dan masyarakat daerah setempat. Bibit karet dihasilkan oleh masyarakat yang lokasinya tidak jauh dari perkebunan karet, bibit yang dibuat oleh masyarakat biasanya diperjual belikan namun ada juga yang digunakan untuk lahan sendiri. Menjelang musim tanam (musim penghujan) permintaan bibit karet meningkat, dengan demikian permintaan bibit karet semakin banyak sedangkan suplayer bibit karet sangat terbatas hal ini sering menyebabkan terjadinya kelangkaan bibit karet dimana petani harus membeli bibit karet ke luar kota dengan perbandingan harga Rp 9.000.-Rp 10.000/batang untuk harga yang dijual petani dan harga yang diluar kota sebesar Rp15.000.-Rp30.000.-/batang.

Berdasarkan permasalahan diatas mengapa petani tidak ingin mengusahakan pembibitan karet ? apakah karena panjangnya proses produksi, banyaknya alat yang digunakan dan besarnya biaya yang dikeluarkan? Apakah usaha pembibitan karet layak untuk dikembangkan?

2. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara
2. Mengetahui kelayakan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara

3. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani yang mengusahakan pembibitan karet.
2. Bagi pihak lain (pembaca) hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk mendirikan usaha pembibitan karet.